

Epistemologi Tafsir bi *al-ma'tsur* dalam Kitab *Al-Durr al-Mansūr*: Kritik atas Otoritas Riwayat dan Relevansinya dalam Studi Tafsir Kontemporer

Muhammad Baharuddin¹, Andi Abdul Hamzah², Abdul Rahman Sakka³

¹Universitas Islam Negeri Makassar; muhbaharuddin@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Makassar; andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Makassar; abdulrahmansakka@uin-alauddin.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/05/21; Published: 2026/06/30

Abstract

Tafsir bi al-Ma'sūr has traditionally been regarded as the most authoritative approach to Qur'anic exegesis because it relies on transmitted reports (*naql*) from the Qur'an, the Prophet, the Companions, and the Successors. This study examines the epistemological foundation of *tafsir bi al-Ma'sūr* in Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī's *Al-Durr al-Manṣūr*, evaluates the authority of its transmitted reports, and explores its relevance to contemporary Qur'anic studies. Using a qualitative library research approach with descriptive-analytical and critical methods, the study analyzes *Al-Durr al-Manṣūr* alongside classical and recent literature (2020–2026). Data were analyzed through the Miles and Huberman interactive model, supported by *riwāyah* and *dirāyah* criticism. The findings indicate that although *Al-Durr al-Manṣūr* prioritizes transmitted knowledge as the foundation of Qur'anic interpretation, its omission of complete *isnād*, lack of authenticity classification, and inclusion of *Isrā'iliyyāt* narratives weaken its epistemological authority if accepted uncritically. The study concludes that the work should be treated as a valuable repository of exegetical traditions requiring rigorous verification through *ḥ adīth* and *tafsir* criticism to maintain its relevance and methodological credibility in contemporary Qur'anic scholarship.

Keywords

tafsir bi al-Ma'sūr; *Al-Durr al-Manṣūr*; epistemology; transmitted authority; *isnād* criticism; contemporary Qur'anic studies.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Secara ideal, tafsir bi *al-ma'tsur* diposisikan sebagai metode penafsiran yang paling otoritatif karena bersandar pada mata rantai periwayatan yang tersambung kepada Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in.¹ Dalam kerangka ideal ini, seorang mufasir bi *al-ma'tsur* dituntut menguasai perangkat metodologis yang ketat: verifikasi sanad, pemilahan

¹ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Jurnal Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018).

riwayat sahih dari yang daif, pemahaman asbāb al-nuzūl, nāsikh-mansūkh, serta kaidah-kaidah 'ulūm al-Qur'ān lainnya, sehingga produk tafsir yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pemahaman generasi terdekat dengan masa turunnya wahyu.² Idealitas ini menjadikan tafsir bi al-ma'tsur sebagai epistemologi bayani dalam istilah al-Jabiri yang otoritasnya bersumber dari teks dan transmisi (naql), bukan dari nalar spekulatif ('aql) semata, sehingga secara teoretis ia menjamin kemurnian makna dan terhindar dari penafsiran yang bersifat subjektif-spekulatif.³

Namun realitas empiris menunjukkan bahwa penerapan ideal tersebut tidak sepenuhnya konsisten, terutama dalam kitab *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-ma'tsur* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī. Kitab ini merupakan ringkasan dari karya besar al-Suyūṭī sebelumnya, *Turjumān al-Qur'ān*, yang aslinya menyertakan sanad lengkap; dalam proses peringkasan, al-Suyūṭī memotong sanad tersebut demi efisiensi penyajian. Secara kuantitatif, kitab ini memuat sekitar seratus ribu riwayat marfū' dan seratus ribu riwayat mauqūf yang dihimpun dari berbagai kitab hadis dan tafsir terdahulu, menjadikannya salah satu ensiklopedia riwayat tafsir terbesar dalam tradisi Islam. Al-Suyūṭī sendiri menegaskan dalam mukadimahny bahwa manhaj kitab ini murni bersandar pada matan riwayat (atsar) dengan menyebutkan sumber secara 'azw, tanpa mencampurkan ra'yu atau ijtihad rasionalnya, sehingga kitab ini digolongkan secara konsisten sebagai representasi paling murni dari genre tafsir bi al-ma'sūr.⁴

Persoalan muncul ketika realitas empiris tersebut dihadapkan pada fenomena problematik: pemotongan sanad dalam *Al-Durr al-Mansūr* berimplikasi pada hilangnya jejak periwayatan yang dapat digunakan untuk menelusuri dan memvalidasi kualitas riwayat apakah sahih, hasan, ataupun daif.⁵ Al-Suyūṭī dalam kitab ini tidak melakukan pemilahan eksplisit antara riwayat yang sahih dan yang daif, bahkan kerap mencampurkan keduanya tanpa keterangan derajat kualitas, sehingga penelusuran dasar hukum dari kitab ini menjadi sangat sulit dilakukan.⁶ Kondisi ini diperparah oleh masuknya unsur isrā'iliyyāt riwayat yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang oleh sejumlah ulama kritis dinilai membawa muatan dusta dan khurafat, terutama

² Nasrun dan Alwizar, "Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan terhadap Metode bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.2 (2025)

³ Eko Zulfikar, "Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 4.1 (2019), 115–32

⁴ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'tsur (Juz 1)* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

⁵ "Tafsir Ad-Durr Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi)," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.1 (2021)

⁶ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'tsur* (Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003).

dalam kisah para nabi dan peristiwa gaib.⁷ Penelitian kontemporer menegaskan bahwa problem otentisitas riwayat israiliyat dalam tafsir bi al-ma'sūr, termasuk pada kitab-kitab semisal Al-Durr al-Mansūr dan tafsir Ibn Kaṣīr, belum memperoleh jawaban kritis yang integral dan komprehensif dalam kajian tafsir maupun hadis kontemporer, sehingga kritik yang ada masih bersifat general dan parsial.⁸ Fenomena inilah yang menjadi celah akademik sekaligus keprihatinan epistemologis yang mendorong perlunya kajian kritis atas otoritas riwayat dalam kitab tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis.⁹ Sumber data primer adalah kitab Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-ma'tsur karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab-kitab 'ulūm al-Qur'ān dan 'ulūm al-hadīṣ klasik (antara lain al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn karya Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī dan Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr karya Ibn Taymiyyah) serta artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi rentang tahun 2020–2026 yang membahas epistemologi tafsir bi al-ma'sūr, isrā'iliyyāt, dan otoritas riwayat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran tekstual, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif kualitatif Miles-Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dipadukan dengan pendekatan kritik sanad-matan (riwāyah) dan kritik isi (dirāyah) untuk menilai validitas epistemologis riwayat yang termuat dalam kitab tersebut. Pendekatan kritis dipilih karena penelitian ini tidak semata mendeskripsikan struktur kitab, melainkan juga mengevaluasi basis otoritas epistemologisnya secara reflektif, sejalan dengan posisi peneliti sebagai peneliti kualitatif kritis yang menempatkan teks keagamaan sebagai objek yang dapat dan perlu dikaji secara ilmiah tanpa mereduksi kesakralannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Tafsir bi al-Ma'sūr: Basis Otoritas Naql

Secara epistemologis, tafsir bi al-ma'tsur berpijak pada prinsip bahwa sumber kebenaran penafsiran adalah teks yang diwariskan (naql), bukan produk penalaran independen mufasir ('aql).¹⁰ Hierarki sumbernya bersifat berlapis: penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an menempati

⁷ "Autentikasi Isra'iliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an," Jurnal Itqon (STAI Al-Anwar)

⁸ "Kelayakan Riwayat Isra'iliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an," Al-Afkar Journal, 6.4 (2023)

⁹ "Menelusuri Metodologi Tafsir bi al-Ma'tsur: Sumber, Prinsip, dan Validitas Riwayat," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2026

¹⁰ Zulfikar, "Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' Al-Bayan Karya Al-Tabari)."

posisi tertinggi, disusul penafsiran dengan hadis Nabi, kemudian perkataan sahabat, dan terakhir perkataan tabi'in.¹¹ Struktur epistemologis semacam ini menempatkan otoritas kebenaran pada mata rantai transmisi (isnād) sebagai jaminan objektivitas, sebab semakin dekat sumber riwayat dengan generasi Nabi, semakin tinggi pula nilai epistemik yang melekat padanya.¹² Kajian terhadap tafsir al-Ṭabarī dalam Jāmi' al-Bayān, misalnya, menemukan bahwa epistemologi bayani tafsir bi al-ma'tsursesungguhnya merupakan kombinasi antara ma'sūr dan ra'yu, di mana mufasir tetap melakukan seleksi dan tarjih atas riwayat-riwayat yang beragam sebelum menetapkan satu pendapat sebagai kebenaran sebuah proses yang, disadari atau tidak, tetap melibatkan unsur ijtihad interpretatif. Temuan ini penting karena menggugat asumsi bahwa tafsir bi al-ma'tsur adalah metode yang sepenuhnya bebas dari intervensi rasio mufasir; pada tataran praktik, otoritas riwayat senantiasa berinteraksi dengan daya nalar penafsir dalam proses seleksi, kompilasi, dan penyajian.

Profil dan Karakteristik Metodologis Kitab Al-Durr al-Mansūr

Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-ma'tsur disusun oleh Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī (w. 911 H) sebagai ringkasan dari karyanya yang lebih besar, Turjumān al-Qur'ān, dengan menghilangkan sanad demi mempersingkat pembahasan namun tetap mencantumkan sumber riwayat secara 'azw kepada kitab hadis dan tafsir otoritatif. Dalam mukadimah, al-Suyūṭī menegaskan bahwa manhaj kitabnya terbatas pada matan riwayat (muqtaṣir fīhi 'alā matn al-aṣar), dengan sumber yang di-'azw-kan, tanpa penyebutan intervensi ra'yu darinya, sehingga secara metodologis kitab ini dinilai sebagai representasi tafsir bi al-ma'tsur yang paling murni dibandingkan kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsurlain yang masih menyisipkan analisis rasional mufasirnya.¹³ Dari sisi corak, berdasarkan klasifikasi al-Farmāwī, kitab ini tergolong metode tahlīlī (analitis) dengan orientasi bi al-ma'sūr, sebab hampir seluruh unsur penafsirannya berupa riwayat tentang penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in yang dihimpun dari kitab-kitab hadis dan tafsir terdahulu.¹⁴ Karakteristik unik ini menjadikan Al-Durr al-Mansūr berbeda dari Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī yang masih menampilkan tarjih dan komentar mufasir; al-Suyūṭī justru memilih

¹¹ Nasrun and Alwizar, "Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari."

¹² Muhammad Husnul Fikri dan Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5.2 (2024), 578–79

¹³ Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'tsur (Juz 1)*.

¹⁴ "Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mansur fi Tafsir Al-Ma'tsur," Jurnal Ilmu Ushuluddin (UIN Sunan Gunung Djati)

pendekatan “netral” dengan sekadar menghimpun riwayat tanpa evaluasi kualitas, sebuah pilihan metodologis yang sebagaimana akan dibahas lebih lanjut menyimpan konsekuensi epistemologis serius.

Problem Epistemologis: Pemotongan Sanad dan Krisis Verifikasi Otoritas

Poin kritis utama dalam kajian ini terletak pada implikasi epistemologis dari pemotongan sanad yang dilakukan al-Suyūṭī dalam menyusun *Al-Durr al-Mansūr*. Sanad dalam tradisi keilmuan Islam bukan sekadar aksesori formal yang menyertai sebuah riwayat, melainkan instrumen epistemik utama untuk menguji validitas sebuah riwayat melalui kaidah *jarḥ wa ta’dīl*, yaitu metode penilaian atas kredibilitas dan daya ingat perawi.¹⁵ Ilmu ini berkembang sejak generasi awal Islam sebagai respons atas kekhawatiran munculnya riwayat-riwayat palsu, dan menjadi tumpuan utama para ulama hadis dalam menjaga otentisitas teks keagamaan dari distorsi maupun manipulasi kepentingan tertentu. Melalui prosedur *jarḥ* (kritik/celaan) dan *ta’dīl* (penilaian positif/pujian), seorang perawi dapat ditempatkan pada tingkatan tertentu mulai dari yang paling terpercaya (*ṣiqah ṣiqah*) hingga yang tertolak riwayatnya (*maṭrūk* atau *kazzāb*) dan penilaian ini pada gilirannya menentukan status akhir sebuah riwayat, apakah sahih, hasan, daif, atau bahkan *maudū’* (palsu).

Ketika sanad dihilangkan, maka rantai verifikasi tersebut terputus, dan pembaca kitab *Al-Durr al-Mansūr* tidak lagi memiliki akses langsung untuk menilai apakah suatu riwayat berasal dari perawi yang *ṣiqah* (terpercaya) atau *da’īf* (lemah).¹⁶ Penelitian deskriptif terhadap kitab ini secara eksplisit mengonfirmasi bahwa al-Suyūṭī tidak memilah antara riwayat sahih dan daif, bahkan mencampuradukkan keduanya tanpa keterangan status, sehingga kitab ini “akan cukup sulit” dijadikan dasar hukum atau argumentasi keagamaan yang kuat tanpa dilakukan verifikasi ulang oleh pembaca yang kompeten dalam ilmu hadis. Persoalan ini semakin krusial apabila dibandingkan dengan kitab tafsir bi al-ma’sūr lain yang sezaman atau sebelumnya, seperti tafsir Ibn Kaṣīr, yang meskipun tetap didominasi pendekatan *riwāyah*, namun penyusunnya dikenal luas sebagai ahli hadis yang menguasai secara mendalam ilmu *jarḥ wa al-ta’dīl* dan senantiasa menyisipkan penilaian kritis (*tarjih*) terhadap riwayat-riwayat yang dikutipnya, sehingga pembaca masih memperoleh panduan evaluatif dari mufasirnya sendiri. Ketiadaan penilaian semacam ini dalam *Al-Durr al-Mansūr* menjadikan seluruh beban verifikasi berpindah sepenuhnya kepada

¹⁵ “Menelusuri Metodologi Tafsir Bi Al-Ma’tsur: Sumber, Prinsip, Dan Validitas Riwayat.”

¹⁶ Afrizal Nur, *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bil Ma’tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015).

pembaca, sebuah beban epistemik yang tidak semua pengguna kitab baik pada masa klasik maupun kontemporer memiliki kapasitas keilmuan untuk memikulnya.

Kondisi ini menimbulkan sebuah paradoks epistemologis yang mendasar: di satu sisi, *Al-Durr al-Mansūr* diklaim dan dikenal luas sebagai representasi paling otentik serta paling murni dari genre tafsir bi *al-ma'sūr* karena kesetiaannya yang total pada riwayat semata tanpa campur tangan *ra'yu* mufasirnya; namun di sisi lain, justru karena kemurnian metodologis itulah kitab ini menjadi paling rentan disalahgunakan, sebab tidak menyediakan instrumen verifikasi internal apa pun bagi pembacanya. Semakin “murni” sebuah kitab tafsir bi *al-ma'sūr* dalam arti hanya menghimpun riwayat tanpa evaluasi, semakin besar pula tanggung jawab epistemologis yang harus dipikul oleh pembaca atau peneliti untuk melakukan kritik sanad dan matan secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa otoritas riwayat dalam kitab semacam *Al-Durr al-Mansūr* tidak bersifat *given* atau *taken for granted*, melainkan otoritas yang bersifat *contestable* harus terus-menerus diuji ulang melalui perangkat metodologis kritik hadis yang mapan, bukan diterima secara *apriori* hanya karena kitab tersebut berlabel “tafsir bi *al-ma'sūr*”.

Dari perspektif kritik kualitatif, krisis verifikasi ini juga dapat dibaca sebagai persoalan relasi kuasa epistemik antara penyusun kitab (*al-Suyūfī*) dan pembacanya. Dengan memotong sanad namun tetap mempertahankan label otoritatif “bi *al-ma'sūr*”, secara tidak langsung *al-Suyūfī* menempatkan pembaca pada posisi harus mempercayai proses seleksi sumber yang telah ia lakukan sebelumnya, tanpa dapat mengaudit ulang proses tersebut secara independen. Hal ini berbeda dengan kitab tafsir bi *al-ma'sūr* yang masih menyertakan sanad lengkap, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya *al-Ṭabarī*, yang memungkinkan pembaca melakukan kritik sanad secara langsung terhadap setiap riwayat yang dikutip. Ketimpangan akses epistemik semacam ini penting disoroti secara kritis, sebab ia berpotensi melahirkan sikap taklid metodologis di kalangan pembaca awam yang menganggap seluruh riwayat dalam *Al-Durr al-Mansūr* memiliki derajat kesahihan yang setara, padahal secara faktual kualitasnya sangat beragam mulai dari riwayat *marfū'* yang sahih hingga riwayat *mauqūf* dan bahkan riwayat *gharīb* yang lemah. Oleh karena itu, penelitian mutakhir menekankan bahwa proses *takhrij al-hadīs* atas riwayat-riwayat dalam kitab bi *al-ma'sūr* klasik bukan sekadar kerja filologis tambahan, melainkan syarat metodologis mutlak agar otoritas riwayat yang terkandung di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam wacana akademik kontemporer. Tanpa proses ini, penggunaan *Al-Durr al-Mansūr* sebagai rujukan tafsir

berisiko mereproduksi kembali riwayat-riwayat bermasalah yang sesungguhnya telah lama dikritik oleh ulama hadis, namun luput dari perhatian karena tersembunyi di balik ketiadaan sanad.

Isrā'iliyyāt dan Distorsi Otentisitas dalam Al-Durr al-Mansūr

Problem otoritas riwayat semakin kompleks ketika dihadapkan pada fenomena isrā'iliyyāt, yakni riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi-Nasrani yang masuk ke dalam khazanah tafsir dan hadis melalui para muallaf Ahl al-Kitab seperti Ka'b al-Aḥbār, 'Abdullāh bin Sallām, dan Wahb bin Munabbih.¹⁷ Riwayat-riwayat ini umumnya berkisar pada perkara gaib, kisah para nabi terdahulu, dan peristiwa akhir zaman, yang oleh sejumlah ulama kritis termasuk kalangan rasionalis dinilai banyak mengandung unsur dusta dan khurafat sehingga tidak layak diterima begitu saja tanpa kritik. Studi terhadap dakhīl (unsur asing/susupan) dalam Al-Durr al-Mansūr, khususnya pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman AS dalam Surah Ṣād, menemukan adanya percampuran antara riwayat yang kuat (qawī) dan yang daif (da'īf) dalam satu narasi tafsir, tanpa keterangan pembeda yang jelas dari al-Suyūṭī.¹⁸ Fenomena serupa juga ditemukan pada kitab tafsir bi al-ma'tsur lain seperti tafsir Ibn Kaṣīr, di mana mufasir terbelah menjadi dua tipologi: pertama, yang secara kritis mengomentari dan menegasi kebenaran riwayat isrā'iliyyāt yang dikutipnya; kedua, yang sekadar menukil riwayat tanpa memberikan penilaian kritis apa pun.¹⁹ Sayangnya, dalam Al-Durr al-Mansūr, kecenderungan al-Suyūṭī lebih dekat pada pola kedua, yakni menghimpun riwayat secara komprehensif tanpa evaluasi kritis yang memadai, sehingga fungsi kitab ini lebih tepat dipahami sebagai korpus data riwayat (semacam “musnad tafsir”) ketimbang sebagai produk tafsir yang telah melalui proses seleksi epistemologis yang matang.

Relevansi dan Rekonstruksi Kritis bagi Studi Tafsir Kontemporer

Temuan-temuan di atas memiliki relevansi metodologis yang signifikan bagi pengembangan studi tafsir kontemporer. Pertama, kajian mutakhir menegaskan perlunya integrasi hibrida antara pendekatan riwayat (naql) dengan pendekatan rasional-kontekstual guna menjaga relevansi tafsir bi al-ma'tsur di tengah tuntutan keilmuan yang mengedepankan verifikasi ilmiah dan akuntabilitas metodologis. Sinergi antara riwayat yang sahih dan nalar yang sehat dipandang sebagai keniscayaan untuk menghasilkan tafsir yang kontekstual namun tetap berada dalam

¹⁷ “Kelayakan Riwayat Isrā'iliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an.”

¹⁸ “Meninjau Dakhil dalam Kitab Tafsir al-Durru al-Mansur fi Tafsir al-Ma'tsur Surah Shad,” Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies, 2024

¹⁹ “Metode dan Aplikasi Kritik Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Riwayat Isrā'iliyyat,” Jurnal Al-Ashriyyah, 10.2 (2024), 135–46

koridor syariat, sehingga otoritas riwayat tidak lagi diperlakukan sebagai otoritas tunggal yang tidak dapat diganggu gugat, melainkan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang harus diuji bersama perangkat epistemologis lain.²⁰ Kedua, dalam konteks studi Al-Qur'an di Indonesia dan dunia Islam kontemporer, kritik terhadap otoritas riwayat dalam kitab-kitab bi *al-ma'tsur* klasik seperti *Al-Durr al-Mansūr* mendorong lahirnya kesadaran metodologis baru: bahwa kekayaan riwayat (*turās*) perlu diperlakukan sebagai data sejarah pemikiran tafsir yang terbuka untuk dikritisi secara ilmiah, bukan sebagai kebenaran final yang harus diterima secara *taken for granted*.²¹ Ketiga, temuan mengenai lemahnya kontribusi kajian hadis dan tafsir kontemporer dalam menjawab problem metodologis *isrā'iliyyāt* secara integral menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka lebar bagi penelitian lanjutan, khususnya yang menghubungkan disiplin kritik hadis (*'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*) dengan kajian tafsir secara sistematis dan komprehensif, alih-alih sekadar kritik yang bersifat general dan sporadis. Dengan demikian, epistemologi tafsir bi *al-ma'tsur* sebagaimana terepresentasikan dalam *Al-Durr al-Mansūr* perlu direkonstruksi bukan untuk menegasikan otoritasnya, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional: sebagai sumber primer yang kaya namun tetap memerlukan perangkat kritik ilmiah agar fungsinya sebagai rujukan penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dan akuntabel dalam wacana studi tafsir kontemporer.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bi *al-ma'tsur* dalam kitab *Al-Durr al-Mansūr* karya al-Suyūṭī, meskipun secara ideal diklaim sebagai representasi paling murni dari otoritas riwayat, pada kenyataannya menyimpan problem epistemologis serius akibat pemotongan sanad, percampuran riwayat sahih dan daif tanpa keterangan status, serta masuknya unsur *isrā'iliyyāt* yang tidak dikritisi secara memadai. Kondisi ini menegaskan bahwa otoritas riwayat bukanlah otoritas yang berdiri sendiri secara mutlak, melainkan otoritas yang keabsahannya bergantung pada perangkat verifikasi metodologis yang menyertainya. Bagi studi tafsir kontemporer, temuan ini merelevansikan pentingnya pendekatan kritis-integratif yang memadukan kekayaan riwayat klasik dengan instrumen kritik ilmiah modern, sehingga warisan

²⁰ "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber: Studi Komparatif Antara Tafsir Bil-Ma'tsur dan Tafsir Bi al-Ra'yi," *Journal of Innovative and Creativity* (Joecy), 2026

²¹ N P Aji, "Mazahib At-Tafsir: Konstruksi Epistemologis dan Peta Aliran Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal Sains Student Research*, 2026

tafsir bi al-ma'tsur dapat terus menjadi sumber otoritatif yang akuntabel, bukan sekadar korpus riwayat yang diterima tanpa telaah.

Daftar Pustaka

- Aji, N P. "Mazahib At-Tafsir: Konstruksi Epistemologis Dan Peta Aliran Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal Sains Student Research*, 2026.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah, 2003.
- — —. *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur (Juz 1)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- "Autentikasi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Itqon (STAI Al-Anwar)*, n.d.
- Fikri, Muhammad Husnul, and Alwizar Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 578–79. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.
- "Kelayakan Riwayat Isra'iliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Afkar Journal* 6, no. 4 (2023).
- "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber: Studi Komparatif Antara Tafsir Bil-Ma'tsur Dan Tafsir Bi Al-Ra'yi." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 2026.
- "Menelusuri Metodologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Sumber, Prinsip, Dan Validitas Riwayat." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2026.
- "Meninjau Dakhil Dalam Kitab Tafsir Al-Durru Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Surah Shad." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, 2024.
- "Metode Dan Aplikasi Kritik Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Riwayat Isra'iliyyat." *Jurnal Al-Ashriyyah* 10, no. 2 (2024): 135–46.
- Nasrun, and Alwizar. "Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)." *Jurnal Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018).
- Nur, Afrizal. *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bil Ma'tsur*. Pekanbaru: Asa Riau, 2015.
- "Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur." *Jurnal Ilmu Ushuluddin (UIN Sunan Gunung Djati)*, n.d.
- "Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi)." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*

Dan Tafsir 1, no. 1 (2021).

Zulfikar, Eko. "Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' Al-Bayan Karya Al-Tabari)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 115–32. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.835>.